



Efektivitas model *Cooperative Learning* dalam meningkatkan kerja sama dan komunikasi interpersonal siswa pada mata pelajaran akidah akhlak

Dela Desra Murni*, Zulfani Sesmiarni

Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Indonesia

*deladesra1308@gmail.com

Abstract

This study was motivated by students' low levels of cooperation and interpersonal communication skills in Akidah Akhlak classes, which are still dominated by conventional teaching methods. The purpose of this study is to analyze the effectiveness of the Cooperative Learning model on these two skills. The study employed a quantitative approach using a quasi-experimental method and a pretest-posttest control group design. The sample consisted of 32 students in the experimental class and 31 students in the control class. Data were collected via questionnaires and analyzed using normality and homogeneity tests, as well as the Independent Samples t-test and the Paired Samples t-test. The results showed that the average cooperative learning ability score in the experimental class was 79.22, higher than that of the control class at 67.06. Regarding interpersonal communication skills, the experimental class averaged 82.63, while the control class averaged 64.61. Both variables showed significant differences with a significance value of 0.000 ($p < 0.05$). Significant differences were also found in cooperation and interpersonal communication skills before and after the implementation of the Cooperative Learning model. Thus, the Cooperative Learning model is effective in improving the cooperation and interpersonal communication skills of seventh-grade students at MTsN 4 Pasaman in their Akidah Akhlak classes.

Keywords: Faith and Morals; Cooperative Learning; interpersonal communication; collaboration skills; Cooperative Learning.

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan kerja sama dan komunikasi interpersonal siswa dalam pembelajaran Akidah Akhlak yang masih didominasi metode konvensional. Penelitian ini bertujuan menganalisis efektivitas model *Cooperative Learning* terhadap kedua kemampuan tersebut. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen semu (*quasi experiment*) dan desain *pretest-posttest control group design*. Sampel terdiri atas 32 siswa kelas eksperimen dan 31 siswa kelas kontrol. Data dikumpulkan melalui angket dan dianalisis menggunakan uji normalitas, homogenitas, *Independent Samples t-test*, dan *Paired Samples t-test*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan kerja sama kelas eksperimen sebesar 79,22, lebih tinggi daripada kelas kontrol sebesar 67,06. Pada kemampuan komunikasi interpersonal, rata-rata kelas eksperimen mencapai 82,63, sedangkan kelas kontrol 64,61. Kedua variabel menunjukkan perbedaan yang signifikan dengan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Perbedaan signifikan juga ditemukan pada kemampuan kerja sama dan komunikasi interpersonal sebelum dan sesudah penerapan model *Cooperative Learning*. Dengan demikian, model *Cooperative Learning* efektif untuk meningkatkan kemampuan kerja sama dan komunikasi interpersonal siswa kelas VII di MTsN 4 Pasaman dalam pembelajaran Akidah Akhlak.

Kata kunci: Akidah Akhlak; *Cooperative Learning*; komunikasi interpersonal; kemampuan kerja sama; pembelajaran kooperatif.

Pendahuluan

Pendidikan merupakan proses yang bertujuan mengembangkan potensi peserta didik secara utuh, meliputi aspek pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam konteks pendidikan abad ke-21, keberhasilan pembelajaran tidak lagi hanya diukur dari pencapaian kompetensi kognitif, tetapi juga dari kemampuan peserta didik dalam berkolaborasi, berkomunikasi, berpikir kritis, dan berkreasi. Keterampilan kolaborasi dan komunikasi menjadi kompetensi esensial yang harus dikembangkan melalui proses pembelajaran karena keduanya berperan penting dalam membentuk kemampuan peserta didik untuk bekerja sama, menyelesaikan permasalahan, serta beradaptasi dengan perubahan sosial yang semakin kompleks (OECD, 2023; UNESCO, 2021).

Sejalan dengan tuntutan tersebut, pembelajaran pada madrasah tidak hanya diarahkan untuk meningkatkan penguasaan materi, tetapi juga membentuk karakter dan keterampilan sosial peserta didik sesuai dengan nilai-nilai Islam. Salah satu mata pelajaran yang memiliki peran strategis dalam mencapai tujuan tersebut adalah Akidah Akhlak. Mata pelajaran ini tidak sekadar memberikan pemahaman konseptual mengenai keimanan dan akhlak, tetapi juga bertujuan menanamkan sikap, perilaku, serta kemampuan berinteraksi secara positif dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, proses pembelajaran Akidah Akhlak semestinya mampu menciptakan pengalaman belajar yang mendorong peserta didik aktif berdiskusi, bekerja sama, saling menghargai, dan mengomunikasikan gagasan secara santun sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Namun demikian, praktik pembelajaran Akidah Akhlak di berbagai madrasah masih menunjukkan berbagai kendala. Pembelajaran umumnya masih didominasi pendekatan berpusat pada guru (*teacher-centered learning*), sehingga interaksi antar peserta didik relatif terbatas. Kondisi tersebut menyebabkan peserta didik lebih banyak menerima informasi dibandingkan membangun pengetahuan melalui kerja sama dan komunikasi. Akibatnya, kemampuan bekerja sama dalam kelompok maupun komunikasi interpersonal belum berkembang secara optimal. Temuan ini sejalan dengan berbagai penelitian yang menyatakan bahwa pembelajaran konvensional cenderung kurang efektif dalam mengembangkan keterampilan sosial peserta didik karena interaksi belajar masih bersifat satu arah dan berorientasi pada penyampaian materi (Slavin, 2015; Johnson & Johnson, 2017).

Salah satu pendekatan pembelajaran yang dinilai mampu mengatasi permasalahan tersebut adalah model *Cooperative Learning*. Model ini menempatkan peserta didik dalam kelompok-kelompok kecil yang heterogen untuk saling membantu mencapai tujuan belajar bersama. Melalui aktivitas diskusi, berbagi tugas, saling memberikan umpan balik, dan memecahkan masalah secara kolaboratif, peserta didik memperoleh kesempatan untuk mengembangkan kemampuan akademik sekaligus keterampilan sosial. Slavin (2015) menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif tidak hanya meningkatkan hasil belajar, tetapi juga membangun rasa tanggung jawab, kepedulian, kemampuan bekerja sama, serta keterampilan komunikasi antar peserta didik.

Demikian pula Johnson dan Johnson (2017) menegaskan bahwa efektivitas pembelajaran kooperatif ditentukan oleh adanya ketergantungan positif, tanggung jawab individu, interaksi promotif, keterampilan interpersonal, dan evaluasi kelompok.

Dalam perspektif pendidikan Islam, konsep pembelajaran kooperatif memiliki kesesuaian dengan ajaran Al-Qur'an yang menekankan pentingnya tolong-menolong dalam kebajikan dan ketakwaan sebagaimana termaktub dalam QS. Al-Mā'idah ayat 2. Nilai tersebut menunjukkan bahwa proses belajar bukan hanya aktivitas individual, tetapi juga aktivitas sosial yang menumbuhkan kepedulian, saling menghargai, dan tanggung jawab bersama. Selain itu, Islam juga mengajarkan pentingnya komunikasi yang baik, benar, dan santun sebagaimana firman Allah Swt. dalam QS. Al-Ahzab ayat 70 yang memerintahkan orang-orang beriman untuk menyampaikan perkataan yang benar (*qawlan sadīdan*). Dengan demikian, penerapan *Cooperative Learning* dalam pembelajaran Akidah Akhlak tidak hanya relevan secara pedagogis, tetapi juga selaras dengan nilai-nilai pendidikan Islam.

Kemampuan kerja sama merupakan salah satu kompetensi sosial yang penting dimiliki peserta didik. Kemampuan ini mencakup kesediaan bekerja dalam kelompok, berbagi tanggung jawab, menghargai pendapat orang lain, menyelesaikan konflik secara konstruktif, serta berkontribusi dalam mencapai tujuan bersama. Di sisi lain, komunikasi interpersonal merupakan kemampuan individu dalam menyampaikan ide, mendengarkan, memberikan tanggapan, dan membangun hubungan yang efektif dengan orang lain (DeVito, 2022). Kedua kemampuan tersebut saling berkaitan dan menjadi indikator penting dalam keberhasilan pembelajaran kolaboratif, terutama pada mata pelajaran yang berorientasi pada pembentukan karakter seperti Akidah Akhlak.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa penerapan *Cooperative Learning* berkontribusi positif terhadap peningkatan hasil belajar, motivasi belajar, kemampuan berpikir kritis, dan keterampilan sosial peserta didik. Penelitian-penelitian terbaru juga melaporkan bahwa pembelajaran kooperatif mampu meningkatkan kualitas komunikasi antar peserta didik, partisipasi belajar, serta kemampuan bekerja dalam tim pada berbagai jenjang pendidikan. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut lebih banyak dilakukan pada mata pelajaran umum seperti IPA, Matematika, dan IPS, sedangkan penelitian yang secara khusus mengkaji pengaruh *Cooperative Learning* terhadap kemampuan kerja sama dan komunikasi interpersonal dalam pembelajaran Akidah Akhlak di madrasah masih relatif terbatas. Selain itu, sebagian besar penelitian terdahulu lebih berfokus pada hasil belajar kognitif daripada pengembangan keterampilan sosial peserta didik.

Keterbatasan penelitian terdahulu tersebut menunjukkan adanya kesenjangan penelitian (*research gap*). Hingga saat ini masih sedikit penelitian yang menguji efektivitas *Cooperative Learning* dalam meningkatkan kemampuan kerja sama dan komunikasi interpersonal secara simultan pada pembelajaran Akidah Akhlak di tingkat Madrasah Tsanawiyah. Padahal, kedua kemampuan tersebut merupakan kompetensi penting yang harus dikembangkan melalui pembelajaran agama agar peserta didik tidak hanya memahami nilai-nilai Islam secara konseptual, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sosial.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan (*novelty*) berupa pengujian efektivitas model *Cooperative Learning* terhadap dua aspek keterampilan sosial sekaligus, yaitu kemampuan kerja sama dan komunikasi interpersonal, pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTsN 4 Pasaman dengan menggunakan desain *quasi experiment*. Penelitian ini tidak hanya mengukur keberhasilan pembelajaran dari aspek akademik, tetapi juga mengevaluasi bagaimana model pembelajaran mampu membentuk kompetensi sosial peserta didik yang selaras dengan tujuan pendidikan Islam dan tuntutan kompetensi abad ke-21.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penerapan model *Cooperative Learning* terhadap kemampuan kerja sama dan komunikasi interpersonal peserta didik pada mata pelajaran Akidah Akhlak kelas VII MTsN 4 Pasaman. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian pembelajaran Akidah Akhlak serta menjadi alternatif model pembelajaran yang efektif bagi guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan keterampilan sosial peserta didik di madrasah.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen semu (*quasi experimental design*) menggunakan desain *nonequivalent control group design*. Penelitian dilaksanakan di MTsN 4 Pasaman pada semester genap tahun ajaran 2024/2025. Populasi penelitian adalah seluruh peserta didik kelas VII, sedangkan sampel ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*, sehingga diperoleh kelas VII.1 sebagai kelas eksperimen yang memperoleh pembelajaran dengan model *Cooperative Learning* dan kelas VII.2 sebagai kelas kontrol yang memperoleh pembelajaran konvensional. Instrumen penelitian berupa angket kemampuan kerja sama dan komunikasi interpersonal yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya sebelum digunakan dalam pengumpulan data. Pengukuran dilakukan melalui pemberian *pretest* dan *posttest* untuk mengetahui perubahan kemampuan peserta didik sebelum dan sesudah perlakuan.

Data penelitian dianalisis secara kuantitatif menggunakan statistik deskriptif dan inferensial dengan bantuan perangkat lunak SPSS versi 26. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan rata-rata, standar deviasi, nilai minimum, dan maksimum kemampuan kerja sama serta komunikasi interpersonal peserta didik. Sebelum pengujian hipotesis, data terlebih dahulu diuji normalitas menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* dan homogenitas menggunakan uji *Levene* untuk memastikan terpenuhinya asumsi statistik. Selanjutnya, pengaruh penerapan model *Cooperative Learning* terhadap kemampuan kerja sama dan komunikasi interpersonal dianalisis menggunakan uji *paired sample t-test* untuk mengetahui perbedaan sebelum dan sesudah perlakuan pada masing-masing kelompok serta uji *independent sample t-test* untuk membandingkan hasil antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Keputusan pengujian hipotesis ditetapkan pada taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$).

Hasil dan Pembahasan

A. Hasil penelitian

1. Hasil uji normalitas data

Tabel 1. Hasil uji normalitas *pretest* kerja sama

Tests of Normality		Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Hasil <i>Pretest</i> Kerja sama	Eksprimen	,114	32	,200 [*]	,969	32	,466
	Kontrol	,134	31	,163	,951	31	,164

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Sumber: Output SPSS Pengolahan Data Primer, 2026

Berdasarkan hasil uji normalitas data *pretest* kemampuan kerja sama menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* dan *Shapiro-Wilk*, diperoleh bahwa kelas eksperimen memiliki nilai signifikansi *Kolmogorov-Smirnov* sebesar 0,200 dan *Shapiro-Wilk* sebesar 0,466, sedangkan kelas kontrol memiliki nilai signifikansi *Kolmogorov-Smirnov* sebesar 0,163 dan *Shapiro-Wilk* sebesar 0,164. Karena jumlah sampel masing-masing kelompok kurang dari 50, maka acuan utama yang digunakan adalah *Shapiro-Wilk*. Hasil tersebut menunjukkan bahwa seluruh nilai signifikansi pada kedua kelas lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data *pretest* kemampuan kerja sama pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol berdistribusi normal dan memenuhi asumsi normalitas, sehingga layak digunakan untuk analisis statistik para metrik selanjutnya.

Tabel 2. Hasil uji normalitas data *posttest* kerja sama

Tests of Normality		Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Hasil <i>Posttest</i> Kerja sama	Eksprimen	,089	32	,200 [*]	,965	32	,371
	Kontrol	,114	31	,200 [*]	,972	31	,585

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Sumber: Output SPSS Pengolahan Data Primer, 2026

Berdasarkan hasil uji normalitas data *posttest* kemampuan kerja sama menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* dan *Shapiro-Wilk*, diperoleh bahwa kelas eksperimen memiliki nilai signifikansi *Kolmogorov-Smirnov* sebesar 0,200 dan *Shapiro-Wilk* sebesar 0,371, sedangkan kelas kontrol memiliki nilai signifikansi *Kolmogorov-Smirnov* sebesar 0,200 dan *Shapiro-Wilk* sebesar 0,585. Karena jumlah sampel pada masing-masing kelompok kurang dari 50, maka acuan utama yang digunakan adalah uji *Shapiro-Wilk*. Hasil tersebut menunjukkan bahwa seluruh nilai signifikansi pada kedua kelas lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data *posttest* kemampuan kerja sama pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol berdistribusi normal dan memenuhi asumsi normalitas, sehingga layak digunakan untuk analisis statistik parametrik lebih lanjut.

Tabel 3. Hasil uji normalitas data *pretest* komunikasi

Tests of Normality						
	Eksprimen Kontrol	<i>Kolmogorov-Smirnov^a</i>			<i>Shapiro-Wilk</i>	
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df Sig.
Hasil <i>Pretest</i> Komunikasi Interpersonal	Eksprimen	,104	32	,200 [*]	,959	32 ,257
	Kontrol	,108	31	,200 [*]	,969	31 ,499

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Sumber: Output SPSS Pengolahan Data Primer, 2026

Berdasarkan hasil uji normalitas data *pretest* komunikasi interpersonal menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* dan *Shapiro-Wilk*, diperoleh bahwa kelas eksperimen memiliki nilai signifikansi *Kolmogorov-Smirnov* sebesar 0,200 dan *Shapiro-Wilk* sebesar 0,257, sedangkan kelas kontrol memiliki nilai signifikansi *Kolmogorov-Smirnov* sebesar 0,200 dan *Shapiro-Wilk* sebesar 0,499. Karena jumlah sampel pada masing-masing kelompok kurang dari 50, maka acuan utama yang digunakan adalah uji *Shapiro-Wilk*. Hasil tersebut menunjukkan bahwa seluruh nilai signifikansi pada kedua kelas lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data *pretest* komunikasi interpersonal pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol berdistribusi normal dan memenuhi asumsi normalitas, sehingga layak digunakan untuk analisis statistik parametrik lebih lanjut.

Tabel 4. Hasil uji normalitas data *posttest* komunikasi

Tests of Normality						
	Eksprimen Kontrol	<i>Kolmogorov-Smirnov^a</i>			<i>Shapiro-Wilk</i>	
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df Sig.
Hasil <i>Posttest</i> Komunikasi	Eksprimen	,177	32	,012	,949	32 ,131
	Kontrol	,125	31	,200 [*]	,968	31 ,471

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Sumber: Output SPSS Pengolahan Data Primer, 2026

Berdasarkan hasil uji normalitas data *posttest* komunikasi interpersonal menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* dan *Shapiro-Wilk*, diperoleh bahwa pada kelas eksperimen nilai signifikansi *Kolmogorov-Smirnov* sebesar 0,012 dan *Shapiro-Wilk* sebesar 0,131, sedangkan pada kelas kontrol nilai signifikansi *Kolmogorov-Smirnov* sebesar 0,200 dan *Shapiro-Wilk* sebesar 0,471. Karena jumlah sampel pada masing-masing kelompok kurang dari 50, maka acuan utama yang digunakan adalah uji *Shapiro-Wilk*. Hasil tersebut menunjukkan bahwa seluruh nilai signifikansi *Shapiro-Wilk* pada kedua kelas lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data *posttest* komunikasi interpersonal pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol berdistribusi normal dan memenuhi asumsi normalitas, sehingga layak digunakan untuk analisis statistik parametrik lebih lanjut.

2. Hasil Uji Homogenitas

Tabel 5. Hasil uji homogenitas data *pretest* kerja sama

Test of Homogeneity of Variance					
		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Hasil <i>Pretest</i> Kerjasama	Based on Mean	,075	1	61	,785
	Based on Median	,112	1	61	,740
	Based on Median and with adjusted df	,112	1	59,538	,740
	Based on trimmed mean	,089	1	61	,766

Sumber: Output SPSS Pengolahan Data Primer, 2026

Berdasarkan hasil uji homogenitas varians (*Levene's Test*) pada data *pretest* kemampuan kerja sama, diperoleh nilai *Levene Statistic* sebesar 0,075 dengan signifikansi 0,785 (*Based on Mean*). Selain itu, berdasarkan pendekatan lain seperti median, *adjusted df*, dan *trimmed mean*, seluruh nilai signifikansi juga menunjukkan hasil yang konsisten yaitu masing-masing 0,740, 0,740, dan 0,766. Karena seluruh nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data *pretest* kemampuan kerja sama pada kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki varians yang homogen.

Tabel 6. Hasil uji homogenitas data *posttest* kerja sama

Test of Homogeneity of Variance		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Hasil <i>Posttest</i> Kerja sama	Based on Mean	,305	1	61	,583
	Based on Median	,349	1	61	,557
	Based on Median and with adjusted df	,349	1	55,115	,557
	Based on trimmed mean	,324	1	61	,571

Sumber: Output SPSS Pengolahan Data Primer, 2026

Berdasarkan hasil uji homogenitas varians (*Levene's Test*) pada data *posttest* kemampuan kerja sama, diperoleh nilai *Levene Statistic* sebesar 0,305 dengan signifikansi 0,583 (*Based on Mean*). Selain itu, hasil berdasarkan median, *adjusted df*, dan *trimmed mean* juga menunjukkan nilai signifikansi masing-masing sebesar 0,557, 0,557, dan 0,571. Karena seluruh nilai signifikansi yang diperoleh lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data *posttest* kemampuan kerja sama pada kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki varians yang homogen.

Tabel 7. Hasil uji homogenitas data *pretest* komunikasi

Test of Homogeneity of Variance		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Hasil <i>Pretest</i> Komunikasi	Based on Mean	,056	1	61	,813
	Based on Median	,054	1	61	,817
	Based on Median and with adjusted df	,054	1	60,950	,817
	Based on trimmed mean	,062	1	61	,805

Sumber: Output SPSS Pengolahan Data Primer, 2026

Berdasarkan hasil uji homogenitas varians (*Levene's Test*) pada data *pretest* komunikasi interpersonal, diperoleh nilai *Levene Statistic* sebesar 0,056 dengan signifikansi 0,813 (*Based on Mean*). Selain itu, hasil berdasarkan median, *adjusted df*, dan *trimmed mean* juga menunjukkan nilai signifikansi masing-masing sebesar 0,817, 0,817, dan 0,805. Karena seluruh nilai signifikansi yang diperoleh lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data *pretest* komunikasi interpersonal pada kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki varians yang homogen.

Tabel 8. Hasil uji homogenitas data *posttest* komunikasi

Test of Homogeneity of Variance		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Hasil <i>Posttest</i> Komunikasi	Based on Mean	2,915	1	61	,093
	Based on Median	2,999	1	61	,088
	Based on Median and with adjusted df	2,999	1	59,244	,089
	Based on trimmed mean	3,040	1	61	,086

Sumber: Output SPSS Pengolahan Data Primer, 2026

Berdasarkan hasil uji homogenitas varians (*Levene's Test*) pada data *posttest* komunikasi interpersonal, diperoleh nilai *Levene Statistic* sebesar 2,915 dengan signifikansi 0,093 (*Based on Mean*). Selain itu, berdasarkan pendekatan median, *adjusted df*, dan *trimmed mean*, nilai signifikansi masing-masing adalah 0,088, 0,089, dan 0,086. Karena seluruh nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data *posttest* komunikasi interpersonal pada kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki varians yang homogen.

3. Uji hipotesis

a. Pengaruh model *Cooperative Learning* terhadap kemampuan kerja sama siswa

Tabel 9. Hasil uji independent sample t-test kerja sama

Variabel	Asumsi Varians	Levene's F	Sig. Levene	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% CI Lower	95% CI Upper
Kerja sama	Equal variances assumed	0,305	0,583	8,047	61	0,000	12,154	1,510	9,134	15,175
Kerja sama	Equal variances not assumed	—	—	8,019	57,605	0,000	12,154	1,516	9,120	15,188

Sumber: Output SPSS Pengolahan Data Primer, 2026

Berdasarkan hasil *Independent Samples t-test* pada variabel kerja sama diperoleh nilai sig. adalah 0,000 dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari perlakuan yang diberikan terhadap kemampuan kerja sama siswa.

b. Pengaruh model *Cooperative Learning* terhadap komunikasi interpersonal siswa

Tabel 10. Hasil uji independent sample t-test komunikasi interpersonal

Independent Samples Test										
Variabel	Asumsi Varians	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
Komunikasi Interpersonal	Equal variances assumed	2,915	,093	10,578	61	,000	18,012	1,703	14,607	21,417
	Equal variances not assumed			10,524	54,371	,000	18,012	1,712	14,581	21,443

Sumber: Output SPSS Pengolahan Data Primer, 2026

Berdasarkan hasil *Independent Samples t-test* pada variabel komunikasi interpersonal diperoleh nilai sig. adalah 0,000 dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari perlakuan yang diberikan terhadap kemampuan komunikasi interpersonal siswa.

- c. Perbedaan kemampuan kerja sama dan komunikasi interpersonal sebelum dan sesudah menggunakan model *Cooperative Learning*

Tabel 11. Hasil uji paired sample t-test statistics

Paired Samples Test		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
Pair	Variabel	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	Pre_Kerjasama - Pos_Kerjasama	-25,250	7,886	1,394	-28,093	-22,407	-18,112	31	,000
Pair 2	Pre_Komunikasi - Post_Komunikasi	-25,094	9,478	1,675	-28,511	-21,677	-14,977	31	,000

Sumber: Output SPSS Pengolahan Data Primer, 2026

Berdasarkan tabel 11 diperoleh hasil bahwa pada variabel kerja sama terdapat selisih rata-rata antara *pretest* dan *posttest* sebesar -25,250 dengan nilai $t = -18,112$ pada $df = 31$ serta nilai signifikansi 0,000 ($< 0,05$). Hal ini menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah perlakuan, di mana nilai *posttest* lebih tinggi dibandingkan *pretest*. Selanjutnya, pada variabel komunikasi interpersonal juga diperoleh selisih rata-rata sebesar -25,094 dengan nilai $t = -14,977$ pada $df = 31$ serta signifikansi 0,000 ($< 0,05$). Hasil ini juga menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah perlakuan, dengan peningkatan nilai pada *posttest*. Dengan demikian, berdasarkan hasil uji tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dalam kemampuan kerja sama dan komunikasi interpersonal siswa sebelum dan sesudah penerapan model *Cooperative Learning* di MTsN 4 Pasaman, sehingga hipotesis penelitian diterima.

B. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model *Cooperative Learning* berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan kerja sama siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTsN 4 Pasaman. Hal ini dibuktikan melalui hasil *Independent Samples t-test* yang menunjukkan nilai signifikansi 0,000 ($< 0,05$) dengan nilai $t = 8,047$. Rata-rata kemampuan kerja sama siswa pada kelas eksperimen (79,22) lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol (67,06), dengan selisih sebesar 12,154 poin. Temuan tersebut menunjukkan bahwa penerapan *Cooperative Learning* mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih efektif dalam mengembangkan kemampuan kerja sama dibandingkan pembelajaran konvensional.

Peningkatan kemampuan kerja sama tidak terlepas dari karakteristik utama *Cooperative Learning* yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. Selama kegiatan berlangsung, setiap anggota kelompok memiliki tanggung jawab untuk berpartisipasi dalam diskusi, menyampaikan ide, membantu teman yang mengalami kesulitan, dan menyelesaikan tugas bersama. Kondisi ini menciptakan ketergantungan positif (*positive interdependence*) sehingga keberhasilan individu bergantung pada keberhasilan kelompok. Akibatnya, peserta didik terdorong untuk membangun komunikasi yang efektif, berbagi informasi, menghargai pendapat orang lain, serta bertanggung jawab terhadap pencapaian tujuan kelompok.

Temuan tersebut sejalan dengan teori *social interdependence* yang dikembangkan oleh Johnson dan Johnson, yang menjelaskan bahwa efektivitas pembelajaran

kooperatif dibangun melalui lima komponen utama, yaitu *positive interdependence*, *individual accountability*, *face-to-face interaction*, *interpersonal skills*, dan *group processing*. Kelima komponen tersebut saling berkaitan dalam membentuk perilaku kooperatif peserta didik. Pada penelitian ini, siswa tidak hanya belajar memahami materi Akidah Akhlak, tetapi juga belajar mengelola interaksi sosial, menyelesaikan perbedaan pendapat, dan mengambil keputusan bersama selama proses diskusi kelompok.

Hasil penelitian ini juga mendukung pandangan Slavin yang menyatakan bahwa tujuan utama *Cooperative Learning* bukan hanya meningkatkan prestasi akademik, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial peserta didik. Melalui kerja kelompok yang terstruktur, peserta didik belajar memberikan bantuan kepada teman, menjelaskan materi dengan bahasa mereka sendiri, dan mengonstruksi pengetahuan melalui interaksi sosial. Aktivitas tersebut menjadikan proses belajar lebih bermakna dibandingkan pembelajaran konvensional yang cenderung berpusat pada guru. Jika ditinjau dari perspektif konstruktivisme sosial Vygotsky, peningkatan kemampuan kerja sama terjadi karena proses belajar berlangsung melalui interaksi sosial. Vygotsky menjelaskan bahwa pengetahuan dibangun melalui proses kolaborasi antara individu dengan lingkungan sosialnya. Dalam kelompok belajar, peserta didik memperoleh kesempatan untuk saling memberikan *scaffolding*, yaitu bantuan sementara yang memungkinkan anggota kelompok memahami materi atau menyelesaikan tugas yang sebelumnya belum mampu mereka lakukan secara mandiri. Oleh karena itu, perkembangan kemampuan kerja sama pada penelitian ini merupakan konsekuensi logis dari meningkatnya kualitas interaksi antar peserta didik selama proses pembelajaran.

Dalam konteks pembelajaran Akidah Akhlak, kemampuan kerja sama memiliki nilai yang sangat penting karena selaras dengan tujuan pendidikan Islam yang menekankan pembentukan karakter. Nilai-nilai seperti *ta'awun* (tolong-menolong), ukhuwah (persaudaraan), musyawarah, tanggung jawab, dan saling menghargai tidak cukup dipahami secara konseptual, tetapi perlu dipraktikkan dalam aktivitas pembelajaran. Melalui *Cooperative Learning*, peserta didik memperoleh pengalaman nyata dalam menerapkan nilai-nilai tersebut ketika berdiskusi, berbagi tugas, dan menyelesaikan permasalahan kelompok. Dengan demikian, pembelajaran Akidah Akhlak tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada pembentukan karakter sosial peserta didik.

Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Boru dan Saingo (2025) yang menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif mampu meningkatkan kemampuan kolaborasi peserta didik melalui aktivitas kelompok yang terstruktur. Hasil penelitian ini juga konsisten dengan berbagai penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa *Cooperative Learning* memberikan dampak positif terhadap keterampilan sosial, partisipasi belajar, dan kemampuan bekerja sama. Perbedaanannya, penelitian ini secara khusus menguji efektivitas model tersebut pada mata pelajaran Akidah Akhlak di madrasah, sehingga memberikan bukti empiris bahwa pembelajaran kooperatif tidak hanya relevan diterapkan pada mata pelajaran umum, tetapi juga efektif dalam mendukung pencapaian tujuan pendidikan agama Islam.

Temuan ini memiliki implikasi praktis bahwa guru Akidah Akhlak perlu merancang pembelajaran yang lebih berpusat pada peserta didik melalui aktivitas kolaboratif yang sistematis. Guru berperan sebagai fasilitator yang menciptakan situasi belajar sehingga setiap peserta didik memiliki kesempatan untuk berinteraksi, bertanggung jawab, dan berkontribusi terhadap keberhasilan kelompok. Dengan demikian, kemampuan kerja sama sebagai salah satu kompetensi penting abad ke-21 dapat berkembang secara optimal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model *Cooperative Learning* juga berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan komunikasi interpersonal siswa. Hasil *independent samples t-test* menunjukkan nilai signifikansi 0,000 ($< 0,05$) dengan nilai $t = 10,578$. Rata-rata kemampuan komunikasi interpersonal pada kelas eksperimen sebesar 82,63, sedangkan pada kelas kontrol sebesar 64,61. Perbedaan sebesar 18,012 poin menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif lebih efektif dalam meningkatkan komunikasi interpersonal dibandingkan pembelajaran konvensional.

Peningkatan tersebut terjadi karena *Cooperative Learning* memberikan kesempatan yang luas kepada peserta didik untuk melakukan komunikasi secara intensif selama proses pembelajaran. Peserta didik didorong untuk menyampaikan pendapat, mengajukan pertanyaan, memberikan tanggapan, menjelaskan hasil diskusi, serta mempresentasikan hasil kerja kelompok. Aktivitas tersebut melatih kemampuan berbicara, mendengarkan secara aktif, memberikan umpan balik, dan menghargai pandangan orang lain sehingga komunikasi interpersonal berkembang secara alami.

Temuan ini juga dapat dijelaskan melalui perspektif konstruktivisme sosial Vygotsky yang memandang komunikasi sebagai sarana utama dalam proses konstruksi pengetahuan. Ketika peserta didik berdiskusi dan bertukar gagasan, mereka melakukan negosiasi makna yang memperkaya pemahaman terhadap materi sekaligus mengembangkan keterampilan komunikasi. Dengan demikian, pembelajaran kooperatif tidak hanya meningkatkan hasil belajar, tetapi juga membentuk kemampuan interpersonal yang dibutuhkan dalam kehidupan sosial. Dalam pembelajaran Akidah Akhlak, komunikasi interpersonal merupakan bagian dari implementasi nilai-nilai Islam, seperti berbicara dengan santun, menghargai sesama, bersikap terbuka, dan menjaga ukhuwah. Melalui aktivitas kelompok, peserta didik memiliki kesempatan untuk mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam situasi nyata. Hal ini menunjukkan bahwa *Cooperative Learning* menjadi pendekatan yang relevan untuk mengintegrasikan tujuan akademik dengan pembentukan karakter peserta didik.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Marfu'ah (2017) yang menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif efektif meningkatkan keterampilan komunikasi melalui diskusi kelompok. Selain itu, berbagai penelitian internasional juga menunjukkan bahwa pembelajaran kolaboratif berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan komunikasi, berpikir kritis, dan pemecahan masalah. Dengan demikian, temuan penelitian ini memperkuat bukti empiris bahwa komunikasi interpersonal dapat dikembangkan secara efektif melalui pembelajaran yang memberikan ruang interaksi antar peserta didik. Hasil uji *paired samples t-test* menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan pada kemampuan kerja sama dan komunikasi interpersonal sebelum dan sesudah penerapan *Cooperative Learning*. Temuan ini menunjukkan bahwa model pembelajaran tersebut mampu menghasilkan perubahan yang nyata terhadap kedua aspek keterampilan sosial

peserta didik. Peningkatan kemampuan kerja sama dan komunikasi interpersonal secara bersamaan menunjukkan bahwa kedua kompetensi tersebut berkembang melalui mekanisme pembelajaran yang sama, yaitu interaksi sosial dalam kelompok. Ketika peserta didik bekerja sama menyelesaikan tugas, mereka dituntut untuk membangun komunikasi yang efektif. Sebaliknya, komunikasi yang baik memperkuat koordinasi dan efektivitas kerja sama kelompok. Hubungan timbal balik inilah yang menyebabkan kedua variabel mengalami peningkatan secara simultan setelah penerapan *Cooperative Learning*.

Temuan tersebut mendukung teori konstruktivisme sosial Vygotsky yang menekankan bahwa perkembangan kemampuan sosial dan kognitif berlangsung melalui interaksi dengan lingkungan sosial. Diskusi kelompok, berbagi pengalaman, dan pemecahan masalah secara kolaboratif menciptakan kesempatan bagi peserta didik untuk membangun pengetahuan sekaligus mengembangkan kompetensi sosial. Sejalan dengan itu, Johnson dan Johnson menjelaskan bahwa interaksi tatap muka, ketergantungan positif, tanggung jawab individu, keterampilan interpersonal, dan evaluasi kelompok merupakan komponen yang secara simultan membentuk keberhasilan pembelajaran kooperatif. Secara praktis, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Cooperative Learning* sangat relevan diterapkan dalam pembelajaran Akidah Akhlak karena mampu mendukung pencapaian tujuan pendidikan Islam secara menyeluruh. Pembelajaran tidak hanya menghasilkan peningkatan pemahaman materi, tetapi juga mengembangkan keterampilan bekerja sama, komunikasi interpersonal, serta karakter peserta didik yang tercermin dalam sikap saling menghargai, bertanggung jawab, dan peduli terhadap sesama. Dengan demikian, model *Cooperative Learning* dapat direkomendasikan sebagai salah satu strategi pembelajaran yang efektif untuk mendukung pengembangan kompetensi abad ke-21 sekaligus memperkuat pembentukan karakter peserta didik di madrasah.

Kesimpulan

Penelitian ini membuktikan bahwa model *Cooperative Learning* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan kerja sama dan komunikasi interpersonal siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTsN 4 Pasaman. Hasil analisis menunjukkan bahwa siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model *Cooperative Learning* memiliki kemampuan kerja sama yang lebih tinggi dibandingkan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional. Demikian pula, kemampuan komunikasi interpersonal siswa pada kelas eksperimen mengalami peningkatan yang signifikan setelah penerapan model pembelajaran tersebut. Selain itu, hasil uji sebelum dan sesudah perlakuan menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada kedua variabel, yaitu kemampuan kerja sama dan komunikasi interpersonal, sehingga model *Cooperative Learning* terbukti efektif dalam mengembangkan kedua kompetensi tersebut secara simultan. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan *Cooperative Learning* tidak hanya mendukung pencapaian tujuan pembelajaran dari aspek kognitif, tetapi juga berkontribusi terhadap pengembangan keterampilan sosial peserta didik yang meliputi kemampuan bekerja sama, berkomunikasi, saling menghargai, bertanggung jawab, dan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Oleh karena itu, model *Cooperative Learning*

dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif strategi pembelajaran pada mata pelajaran Akidah Akhlak untuk mendukung pembentukan karakter peserta didik sesuai dengan nilai-nilai pendidikan Islam sekaligus mengembangkan kompetensi abad ke-21. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menguji efektivitas model *Cooperative Learning* pada jenjang pendidikan, mata pelajaran, atau variabel lain dengan cakupan sampel yang lebih luas sehingga diperoleh temuan yang lebih komprehensif mengenai penerapan model pembelajaran ini dalam konteks pendidikan.

Daftar Pustaka

- Akromah, A., Shidiq, N., & Haryanto, S. (2024). Upaya guru meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual peserta didik. *Hikmah: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 1(3), 57–78.
- Arisanti, D. (2015). Model pembelajaran kooperatif pada pendidikan agama Islam. *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan*, 12(1), 82–93.
- Asmani, J. M. (2016). *Tips efektif Cooperative Learning: Pembelajaran aktif, kreatif, dan tidak membosankan*. Diva Press.
- Boru, M. A., & Saingo, Y. A. (2025). Model *Cooperative Learning* sebagai pendekatan mengajar. *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama dan Filsafat*, 3(2), 65–78.
- DeVito, J. A. (2022). *The interpersonal communication book* (15th ed.). Pearson.
- Effendy, O. U. (2020). *Ilmu komunikasi: Teori dan praktik*. Remaja Rosdakarya.
- Halawa, A., Telaumbanua, A., & Zebua, Y. (2022). Penerapan *Cooperative Learning*. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(2), 582–589.
- Hardani. (2020). *Metode penelitian kualitatif dan kuantitatif*. Pustaka Ilmu.
- Hasanah, Z., & Himami, A. S. (2021). Model pembelajaran kooperatif. *Irsyaduna*, 1(1), 1–13.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2009). Social interdependence theory and *Cooperative Learning*. *Educational Researcher*, 38(5), 365–379.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2023). *Joining together: Group theory and group skills* (12th ed.). Pearson.
- Marfu'ah. (2017). Pembelajaran kooperatif dalam meningkatkan keterampilan komunikasi peserta didik.
- Mulyana, D. (2021). *Ilmu komunikasi: Suatu pengantar*. Remaja Rosdakarya.
- Nurdyansyah, & Fahyuni, E. F. (2016). *Inovasi model pembelajaran sesuai Kurikulum 2013*. Nizamia Learning Center.
- Risana, F., Hadi, A. I. M., Pratama, A., Rahmah, F., & Syafe'i, I. (2025). Transformasi metode pembelajaran pendidikan agama Islam. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(1), 619–632.
- Rukminingsih, G. A., & Latief, M. A. (2020). *Metode penelitian pendidikan*. Erhaka Utama.
- Sanjaya, W. (2021). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Kencana.
- Slavin, R. E. (2015). *Cooperative Learning: Theory, research, and practice*. Allyn & Bacon.
- Sugiyono. (2014). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Switri, E. (2025). *Cooperative Learning: Teori, prinsip, dan model*. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Yusuf, A. M. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan gabungan*. Kencana